

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut¹

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan di pesantren tradisional adalah metode-metode tradisional. Tradisional disini dilihat dari sistem metodologi pembelajaran yang diterapkan dunia pesantren. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pembelajaran pesantren, didasarkan pada sistem pembelajaran yang monologis, bukan dialogis-emansipatoris.² Ia pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitanya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri(karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, shiffir, bandongan, diskusi mingguan, muskub dalam mengkaji

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga 2002), hal. 3

² Ahmad El Chumaedy, ""Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren"" , dalam <http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses 27 april 2015

kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

Pertama sorogan; sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan santri yang biasanya pandai membaca sebuah kitab kepada pengajar sorogan untuk dibaca di hadapan pengajar sorogan. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya, kemudian mereka dinyatakan lulus, Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktikkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

Kedua, shiffir; Sistem kelompok disesuaikan dengan maksimal 20 orang Dan tingkatan kelas madinnya masing-masing Standart kitab shifir adalah buku Panduan yang telah dipersiapkan oleh Lajnah Bahtsul Masail. Siswi diwajibkan membawa penunjang sorogan seperti kitab, buku panduan, buku tulis, pulpen.

Ketiga, bandongan; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem yang dalam prakteknya dilakukan saling kait mengait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para pengajar biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Keempat, diskusi mingguan ; sistem Diskusi dipimpin dua orang dari giliran setiap kelompok yang mana satu sebagai Moderator dan yang satu sebagai Rois sekaligus Notulis yang telah ditentukan. Tugas moderator dan rois Pembacaan Kitab Serta Murod Oleh Rois, Menyimpulkan Materi Bahasan, Peserta Musyawarah Mengajukan Sangkalan Tentang diperkenankan Perbedaan Murod, Peserta Musyawarah di perkenankan Mengajukan Pertanyaan

yang Berkaitan dengan Bahasan. Dewan pengajar Memberikan Arahan Sekaligus Perumus dan Pentashih, Kitab yang dijadikan Rujukan Adalah Kitab Salaf Al-Mu'tabaroh. Masalah yang Mauquf akan dibahas di BahtsulMasa'il, Meminta Izin Terhadap pengurus BM jika Anggota Berhalangan & Mencarikan Badal.

Kelima, muskub; Sistem Dipimpin dua orang sebagai moderator dan rois, Musyawarah diawasi oleh Dewan Perumus. Masalah yang mauguf akan dibahas dalam Bahtsul Masa'il. Permohonan dan penyaringan As-ilah dilaksanakan satubulan sebelum pelaksanaan Musyawarah dan BahtsulMasa'il. Pengiriman delegasi pada Bahtsul Masa'il undangan, FMP3 dan Musyawarah dibawah pengawasan seluruh Dewan Rois.³

Kelima pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kepengurusan lembaga Bahtsu Masa'il (LBM) sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu, pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan di pesantren terletak pada kepengurusan lembaga Bahtsu Masa'il (LBM) dan sekaligus yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Sebab otoritas kepengurusan lembaga Bahtsu Masa'il (LBM) sangat dominan didalam pelaksanaan pendidikannya,⁴

Pada saat ini banyak sekali pondok pesantren yang telah berkurang peminatnya. Namun, di Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II Lirboyo justru santri setiap tahunnya bertambah. Tentu kajian yang dilaksanakan di sana pun mengalami banyak inovasi. Dari pondok salafi hingga khalafi. Hal ini ditujukan sebagai bentuk kemodernisasian Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II Lirboyo agar mampu mengimbangi dunia yang ada diluar pesantren. Dengan adanya pendidikan yang mendalam santri dibekali ilmu-ilmu agama dengan pelatihan-pelatihan khusus yang di dalamnya tidak hanya sebagai pembelajaran namun juga

³ Lajnah Bahtsu Masa'il (LBM) JUKLAK Lajnah Bahtsu Masa'il, (Pon Pes Al Mahrusiyah: LBM, 2021).

⁴ Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 30

pengalaman pribadi santri yang di asah di dalam pesantren. Banyak pesantren yang hadir dan menyuguhkan ilmu agama, namun perlu kehadiran pesantren untuk memecahkan masalah-masalah agama yang dihadapi langsung di dalam masyarakat. Dalam lembaganya yang disebut Lajnah Bahtsul Masail, santri diharapkan memiliki minat untuk terus belajar dan mengkaji ilmu agama yang bersentuhan langsung dengan problematika yang ada dalam masyarakat. Dan dalam pelaksanaannya selalu menyuguhkan jawaban terbaik. Keahlian santrinya dalam mengupas permasalahan yang ada, menjawab dengan tuntas. Dan kritisnya dalam bertanya merupakan hal yang luar biasa. Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II yang santrinya tidak hanya mengkaji pelajaran kitab di dalam pondok pesantren namun juga belajar diluar pelajaran pondok yakni dalam lembaga umum formal, berusaha untuk mampu mengantarkan santrinya untuk tetap fokus mengikuti kajian yang ada di dalam pondok pesantren, seperti misalnya pengajian diniyah. Di dalam pesantren modern yang saat ini sering kita soroti adalah santri yang hanya terfokus di dalam pembelajaran formalnya, sedang diniyahnya dikesampingkan. Maka di Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II lirboyo ini penulis mengamati santri tidak menyampingkan pembelajaran yang ada di dalam lembaga diniyahnya.

Salah satu program yang ada di dalam pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dan kemampuan santri dibidang pengetahuan fiqih dan nahwu adalah Lajnah Bahtsul Masa-il. Forum ini sebagai wahana bagi santri dan dewan pengajar untuk memperdalam pemahaman yang didalamnya terprogram sebuah diskusi yang untuk memecahkan masalah hukum fiqih khususnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, baik terkait fiqih ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dengan berbekal pengetahuan nahwu santri mampu menjawab permasalahan yang ketentuan hukumnya belum diketahui, yakni dengan melihat rujukan dari kitab-kitab mu'tabaroh.

Penelitian ini mungungkan mengenai peran majlis diskusi (LBM) sebagai lembaga di madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah II Kediri, forum yang berbasis muatan kitab-kitab salaf klasik Pesantren ini merupakan salah satu unit Pesantren Lirboyo yang memiliki beberapa kelembagaan salah satunya yaitu lembaga (LBM). Tugas (LBM) adalah menghimpun, membahas dan memecahkan masalah-masalah yang menuntut kepastian hukum islam. Oleh karena itu lembaga ini merupakan bagian terpenting dalam organisasi LBM, redaksi lain menyatakan forum diskusi alim ulama 8 Soeleiman Fadeli dan Moh. Subhan, Antologi NU, Surabaya: Khalista, 2008, hlm.35-36 9 Ibid.h.7-8 6 (Syuriah) dalam menetapkan hukum suatu masalah yang keputusannya merupakan fatwa dan berfungsi sebagai bimbingan warga NU dalam mengamalkan agama sesuai dengan paham Ahlussunah Waljamaah, bahwa agar tata tertib dalam bermasyarakat itu tetap terpelihara, maka haruslah kaedah –kaedah hukum itu ditaati. Akan tetapi tidaklah semua orang mau menaati kaedah-kaedah hukum itu, dan agar supaya suatu peraturan hidup kemasyarakatan benar-benar dipatuhi dan ditaati sehingga menjadi kaedah hukum, maka peraturan hidup kemasyarakatan itu harus diperlengkapi dengan unsur memaksa.

Dengan demikian hukum itu mempunyai sifat mengatur dan memaksa. Hukum merupakan peraturan-peraturan hidup kemasyarakatan yang dapat memaksa orang supaya menaati tatatertib dalam bermasyarakat serta memberikan sanksi yang tegas (berupa hukuman) terhadap siapa yang tidak mau patuh dan menaatinya.⁵ lembaga (LBM) pendidikan mutlak harus dilakukan dengan baik, Penjaminan mutu digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dalam berdiskusi dan membuat staitement yang dapat merangsang daya tarik audien dan pemahaman lebih jauh arti diskusi dan manfa'at berdiskusi sehingga mendapatkan hasil pemecahan masalah yang ideal, keputusan Bahtsul Masail ini dapat di fungsikan sesuai

⁵ C.S.T Kansil, Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1979, h. 40-41

kebutuhan sehari-hari untuk menjalankan ibadah khususnya dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Dalam kegiatan diskusi seorang Pemimpin diskusi sebisa mungkin dapat menarik audien untuk tanggap dan kritis atas permasalahan yang telah di tentukan untuk di bahas guna menhidupkan suasana aktifitas diskusi dalam pemecahan suatu masalah. Kegiatan diskusi juga memiliki fungsi untuk berfikir logis dan mengeluarkan pendapatnya sendiri mencakup persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya satu jawaban tetapi memerlukan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban atau jalan terbaik hasil berfikir logis dan sistematis dari sebuah masalah⁶.

Melalui diskusi beberapa karakter yang dapat dikembangkan antara lain, mengemukakan dan menerima pendapat orang lain, keberanian mengemukakan ide dan gagasan ,berfikir kritis, sistematis, pengendalian diri, toleransi, kerja sama, dan partisipasi. Namun tujuan dan fungsi dari diskusi terkadang terhambat oleh beberapa kendala dari penerapan metode diskusi ini. Kendala yang dialami dalam menerapkan metode ini diantaranya adalah dominasi mahasiswa tertentu yang paham akan pokok bahasan dan mereka yang mempunyai keperluan.

Berdiskusi merupakan keterampilan yang perlu dikuasai sebagai implementasi dari pemahaman pengetahuan yang ia pelajari. Dengan berdiskusi, seseorang akan dapat memahami pendapat orang lain dan mengumpulkan pendapat-pendapat yang sekiranya sebagai penunjang pemikiran yang sehat dan tepat untuk menjadikan sebuah kesepakatan bersama dalam suatu masalah dalam ruang diskusi, serta apa tujuan dari masalah yang kita sampaikan sebagai tolak ukur kemampuan siswi untuk berpikir kritis dan fahamnya sebuah pelajaran.

⁶ Nurdin, M. (2016). Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Publikasi Pendidikan*, 6(1).

Dalam pembelajaran masih banyak sekali siswi yang cerdas dalam memimpin proses pembelajaran akan tetapi minim tanggapan kritis para anggota diskusi ketika diberikan kesempatan untuk bertanya terkait permasalahan pelajaran dan tanggap didalam proses berjalanya diskusi siswi yang ditunjuk hanya duduk, diam, dengarkan.

Berdiskusi merupakan keterampilan yang perlu dibina sejak dini karena dengan berdiskusi siswi dapat mengungkapkan pemikirannya dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya serta gagasan dan berusaha keras dalam mempertahankan pendapatnya, bertanggung jawab atas apa yang di sampaikan, Hal ini merupakan tolak ukur para siswi sebagai penunjang dalam berargumen.⁷ Kepercayaan diri tinggi. Sedangkan mahasiswa yang lain cenderung diam karena merasa kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat, ide maupun alternatif pemecahan yang dimilikinya.⁸

Seorang guru juga dapat menilai sejauh mana pemahaman pelajaran yang di sampaikan oleh guru kepada siswi dikelas apakah materi yang telah diberikan dapat dipahami oleh siswi atau belum. Dengan berdiskusi siswi dapat menambah wawasan serta berani mengungkapkan pendapat mereka sendiri didalam suatu proses pembelajaran di kelas, khususnya para siswi madrasah diniyah HM Al-mahrusiah II.

Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan belajar siswi didalam kelas khususnya, guru berupaya melatih kemampuan siswa berbicara seperti memberikan kesempatan kepada siswi untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas atau

⁷ Chotimah, H. (2018). Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X Sman 1 Pleret, Bantul Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(1), 29-40.

⁸ Nurdin, M. (2016). Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan mengaktualisasikan mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Publikasi Pendidikan*, 6 (1).

masih kurang dipahami. Dalam proses pembelajaran guru sering memberikan tugas berupa soal kepada siswi untuk berlatih mendiskusikan masalah tersebut.⁹

Berdasarkan kenyataan diatas penulis mencoba mengangkat tema untuk menulis skripsi tentang ” Diskusi Sebagai Penunjang dalam Berargumen Untuk Meningkatkan Komunikasi Publik (LBM) HM Al-Mahrusiah II”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini pada beberapa fokus, di antaranya:

1. Bagaimana peran (LBM) rois membuat pernyataan yang dapat Manimbulkan reaksi Peserta untuk bertanya atau menanggapi dalam diskusi HM Al- mahrusiah II ?
2. Bagaimana manfaat dan Pentingnya (LBM) untuk meningkatkan berargumen dalam diskusi HM Al-mahrusiah II ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini guna untuk meningkatkan kualitas dan mutu melalui metode diskusi sebagai penunjang dalam berargumen di pondok pesantren Almahrusiah II.

1. Menjelaskan peran (LBM) rois membuat pernyataan yang dapat Manimbulkan reaksi Peserta untuk bertanya atau menanggapi dalam diskusi HM Al- mahrusiah II.
2. Menjelaskan manfaat dan Pentingnya (LBM) untuk meningkatkan berargumen dalam diskusi HM Al-mahrusiyah II.

⁹ Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membuahkan hasil berupa manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Melalui Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan lembaga *diskusi* Sehingga pada penelitian lebih lanjut diharapkan mampu membuat konsep dasar lembaga *diskusi* yang cakupannya lebih luas dan berkembang.¹⁰
 - b. Untuk meneliti dan memahami tentang bagaimana mencapai standar mutu dalam bidang diskusi di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah II.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan untuk menggali lebih dalam baik dari peneliti khususnya dan umumnya buat teman-teman yang membutuhkan guna untuk meningkatkan kualitas dan mutu melalui metode diskusi sebagai penunjang dalam berargumen untuk meningkatkan komunikasi publik dalam diskusi di pondok pesantren Al- Mahrusiyah.

II. Sehingga penulis mendapatkan manfa'at serta barokah ilmu untuk kedepannya menjadi yang lebih baik.
 - b. Manfaat bagi Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II

Sebagai bahan informasi dan evaluasi meningkatkan standar mutu, sehingga bisa dijadikan pedoman untuk merevisi atau meningkatkan keefektivitasan meningkatkan standar mutudiskusi dan mengetahui manfa'at dan pentingnya berdiskusi.
 - c. Manfaat bagi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

¹⁰ Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Manfaat penelitian ini bagi wilayah akademik adalah agar penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan agar penelitian ini dapat menjadi acuan jika terdapat penelitian yang diangkat yang kurang lebihnya searah dengan ini. Selain itu agar penelitian mendapatkan mengenai meningkatkan kemampuan berargumen dalam diskusi dan mengetahui manfa'at melalui lembaga diskusi ini bisa menjadi gambaran bagi mahasiswa, sehingga untuk kedepannya ini mahasiswa mampu mengangkat penelitian baru yang berkaitan untuk bisa menangani, Menjawab dan menyumbangkan solusi untuk berbagai permasalahan dalam realitas kehidupan yang ada di masyarakat di era milenial dengan semakin majunya perkembangan zaman seperti saat ini.¹¹

E. Definisi operasional

Definisi Istilah Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul Proposal Skripsi ” Diskusi Sebagai Penunjang dalam Berargumen Untuk Meningkatkan Komunikasi Publik (LBM) HM Al-Mahrusiah II”. Kota Kediri”, maka akan kami uraikan dengan jelas sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
2. Kata “diskusi “ Lajnah Bahtsul Masa-il “diskusi “berasal dari bahasa latin, yaitu “discussus” yang berarti “to examine”. “discussus” terdiri dari akar kata “ dis” dan “ culture”. “Dis”artinya terpisah, sementara “culture” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologi, “discuture” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikanya (to clear away by breaking up or culturing).

¹¹ Tarigan, H. G. (1993). Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Angkasa.

Dalam konteks pengajaran, menurut Sabri, penunjang dimasuksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.

Dalam hal ini diskusi (LBM) adalah suatu proses yang ditempuh Lajnah Bahtsu Masail untuk mencapai tujuannya. Baik melalui program yang berupa perencanaan, pengorganisasian yang kemudian dilaksanakan agar mencapai tujuan secara efektif dan efesien.¹²

- a. “diskusi “Lajnah Bahtsul Masa-il merupakan lembaga yang ada di Pon. Pes. Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II. Kegiatan extra yang bersifat wajib kifayah. Lajnah Bahtsul Masail berarti Lembaga yang membahas dan memecahkan masalah-masalah. Yakni, baik masalah keagamaan yang mawdu`iyah (konseptual) dan masalah-masalah keagamaan yang waqi`iyah (aktual) yang memerlukan kepastian hukum. Penunjang dalam berargumen dan meningkatkan komunikasi Motivasi Dorongan yang semakin baik dan berkembang untuk melaksanakan kegiatan di Lajnah Bahtsu Masail sehingga memiliki potensi yang bagus untuk melaksanakan program yang ada di dalamnya.
- b. “diskusi “di Pon. Pes Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II Santri adalah obyek penelitian, yakni pelajar yang menetap di Pon. Pes. Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II yang berada di desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

3. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari” Diskusi Sebagai Penunjang dalam Berargumen Untuk Meningkatkan Komunikasi Publik LBM Al-Mahrusiah II”. Kota Kediri”

¹² Nurkhofifah, E. (2019). *Strategi dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' (MWC NU) Kaliwungu Kendal masa hikmad 2015-2020* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).

“diskusi “adalah suatu rencana lembaga Bathsul masail yang berada di Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah II Kota Kediri untuk meningkatkan komunikasi publik santrinya, baik komunikasi publik, berpendapat maupun membaca kitab-kitab dan referensi yang mendukung kelancaran Bahsul Masa-il di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah II .

F. Penelitian Terdahulu

Studi tentang penerapan metode diskusi sebagai penunjang dalam berargumen untuk meningkatkan komunikasi publik oleh penulis jarang sekali ditemui, akan tetapi penulis menemukan beberapa karya yang hampir mirip dengan judul diatas. Berdasarkan penulis, ada beberapa kemiripan yaitu:

Pertama artikel yang ditulis oleh imam asrori yang berjudul “Metode diskusi dalam pembelajaran fiqh di kelas i”dady pondok pesantren al-luqmaniyah yogyakarta”. menyimpulkan bahwa, menekankan pada hasil diskusi, menerangkan tentang kelebihan dan kekurangan dalam metode diskusi, menerangkan tentang tahap-tahap diskusi.

Kedua penelitian yang dilaksanakan oleh muhyidin (2011), disimpulkan bahwa siswa di SDN 005 Nunukan Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur yang menggunakan metode diskusi memiliki prestasi belajar lebih baik dibanding siswa yang diberi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah secara monoton. Oleh sebab itu metode ceramah perlu didukung dengan metode lain yang relevan. Salah satu metode yang cocok dipadukan adalah dengan metode diskusi.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Lilima Budi Korawati (2011), bahwa setelah dilakukan penelitian pada siswa kelas IV SDN Sukagalih V Tarogong kidul-Garut Mengemukakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan ditunjukkan dengan hasil wawancara.

